

Volume 1 Nomor 2 Edisi Desember 2013

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 2	Hlm. 123—249	Pangkalpinang, Desember 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

**Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

**Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

**Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

**Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

**Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.  
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.  
Lia Aprilina, S.Pd.  
Andrian Priyatno, A.Md.  
Elzam

**Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung  
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 1 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada nomor kedua ini, dimuat sebelas tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, empat kesastraan, dan satu pengajaran sastra. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan para peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2013

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 2, edisi Desember 2013, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
BAHASA INDONESIA DALAM INFORMASI DAN IKLAN DI RUANG PUBLIK KOTA PANGKALPINANG (Indonesian in Information and Advertising in Public Space Pangkalpinang)	
<b>Umar Solikhan</b> .....	123—129
PERBEDAAN MAKNA NOMINA BERAFIKS <i>PE-</i> , <i>PER-</i> , <i>PE--AN</i> , DAN <i>PER--AN</i> DALAM NASKAH <i>HIKAYAT BAYAN BUDIMAN</i> , <i>HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH</i> , DAN <i>HIKAYAT RAJA PASAI</i> (Affixed Noun Meaning Differences of <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe--an</i> , and <i>per--an</i> in The <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , and <i>Hikayat Raja Pasai</i> Manuscripts)	
<b>Rindias H. Fatmasari</b> .....	131—147
WACANA RUBRIK <i>INTIMATE</i> DI MAJALAH DIGITAL INTERAKTIF <i>MALE</i> ( <i>Intimate</i> Rubric in <i>Male</i> Digital Interactive Magazine Discourse)	
<b>Prima Hariyanto</b> .....	149—160
AN ACOUSTICAL CONTRASTIVE ANALYSIS OF SUNDANESE CENTRAL VOWELS (Analisis Konstrastif Akustik Vokal Pusat Bahasa Sunda)	
<b>Yusup Irawan</b> .....	161—175
KATA <i>SUDAH</i> SEBAGAI PENANDA ASPEK DENGAN AWALAN <i>TER-</i> The Word of <i>Sudah</i> as An Aspect with Prefix <i>Ter-</i>	
<b>Dea Letriana Cesaria</b> .....	177—182
PERUBAHAN DAN PERGESERAN MAKNA DALAM KATA-KATA BERDERIVASI NOMINA KE VERBA YANG MENGANDUNG AFIKS <i>ME(N)-</i> , <i>ME(N)-KAN</i> , DAN <i>ME(N)-I</i> PADA SURAT KABAR HARIAN <i>KOMPAS</i> (Change and Shift of Meaning in The Derivated Words Nomine to Verb That Contain Affixes <i>me(N)-</i> , <i>me(N)-kan</i> , dan <i>me(N)-i</i> in The <i>Kompas</i> The Daily Newspaper)	
<b>Teodora Nirmala Fau</b> .....	183—193
MENCIPTA-KREATIF NASKAH DRAMA DENGAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING (Creative Writing of Playscript eith Guided Writing Strategy)	
<b>Sony Sukmawan</b> .....	195—205

<p>PENGARUH KONSEP <i>HAGABEON</i>, <i>HAMORAON</i>, DAN <i>HASANGAPON</i> TERHADAP  KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM <i>AMANG PARSINUAN</i>  (The Influence of <i>Hagabeon</i>, <i>Hamoraon</i>, and <i>Hasangapon</i> Concept for Gender Inequality in  <i>Amang Parsinuan</i>)  <b>Fransiska Simangunsong</b>.....</p>	207—220
<p>PERSPEKTIF PENGARANG MENGENAI RELASI ANTARA MANUSIA DAN  LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL <i>PARTIKEL</i> KARYA DEWI LESTARI: SEBUAH  KAJIAN EKOKRITISISME  (Author's Perspective on The Relationship Between Humans and The Environment in The Novel  <i>Partikel</i> Written by Dewi Lestari: an Ecocriticism Studies)  <b>Alfi Yusrina Ramadhani</b>.....</p>	221—229
<p>FENOMENA HUKUM ADAT BALI TERHADAP BAYI <i>KEMBAR BUNCING</i> DALAM  NOVEL <i>INCEST</i> KARYA I WAYAN ARTIKA  Bali Custom Law Phenomenon of <i>Kembar Buncing</i> Infant in I Wayan Artika Novel <i>Incest</i>  <b>Annisa Aprinandri Irwin dan Khansa Khairunnisa</b>.....</p>	231—241
<p>RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN MADURA FOLKTALES  Religiositas dan Nilai Moral dalam Cerita-Cerita Rakyat Madura  <b>Imron Wakhid Harits</b>.....</p>	243—249

## KATA SUDAH SEBAGAI PENANDA ASPEK DENGAN AWALAN *TER-*

### The Word of *Sudah* as An Aspect with Prefix *Ter-*

Dea Letriana Cesaria

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata No. 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, telp. (0717) 438455

pos-el: [dealetriana@yahoo.com](mailto:dealetriana@yahoo.com)

(diterima 24 Mei 2013, disetujui 30 September 2013, revisi terakhir 7 November 2013)

#### Abstrak

Kalimat tidak dapat dilepaskan dari aspek. Kemunculan penanda aspek dapat memperjelas konteks kalimat tersebut. Sistem aspek dalam bahasa Indonesia ditandai oleh partikel tertentu. Salah satu partikel penanda aspek adalah kata *sudah*. Kata *sudah* sebagai penanda aspek memiliki keterkaitan dengan salah satu makna yang terkandung pada awalan *ter-*, yaitu *sudah di-*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Sumber data untuk meneliti kata *sudah* yang diikuti dengan awalan *ter-* diambil dari buku *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sumber data tersebut memiliki variasi laras bahasa yang dapat menambah keragaman jenis kalimat untuk tulisan ini. Hasil penelitian yang didapat adalah penanda waktu menjadi faktor kemunculan/ketidakhadiran kata *sudah* dengan awalan *ter-*.

**Kata kunci:** aspek, kata *sudah*, awalan *ter-*

#### Abstract

Sentence can not be separated from aspects. The emergence of aspect markers can clarify the context of the sentence. Aspects system of the Indonesian language is characterized by a particular particle. One of aspect marker particles is *sudah*. The word *sudah* as aspect marker has connection with one meaning contained in the prefix *ter-*, which is *sudah di-*. This is a qualitative research and using listening method with tapping technique. Source of data to examine the word *sudah* followed by the prefix *ter-* taken from *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. The data source has a language variation which can add types of sentence diversity for this paper. The results obtained are that time marker become factor for the appearance/disappearance of word *sudah* with the prefix *ter-*

**Key word:** aspect, the word of 'sudah', prefix *ter-*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai objek kajian linguistik memiliki tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal (Kridalaksana, 1999:6). Subsistem gramatikal atau tata bahasa terbagi atas subsistem morfologis dan subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar daripada kata serta hubungan antara satuan-satuan itu. Objek yang dipelajari dalam sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa

(Kridalaksana, 1999:18). Menurut Keraf (1991), sebuah kalimat inti dibentuk oleh satuan fungsional yang disebut gatra. Gatra yang secara potensial membentuk sebuah kalimat adalah gatra inti, gatra pelengkap, dan keterangan predikat. Keterangan predikat atau *keterangan* adalah fungsi-fungsi yang renggang, yang memberi penjelasan mengenai predikat verbal. Keraf merinci jenis keterangan tersebut dalam lima belas golongan, salah satunya adalah keterangan aspek.<sup>1</sup>

Keterangan aspek, yaitu keterangan yang menjelaskan terjadinya suatu proses secara objektif. Keterangan ini sering dikacaukan dengan dua hal lain, yaitu keterangan waktu dan kala. Keterangan waktu terbatas pada penunjukan waktu seperti kemarin,

besok, dan lusa. Sebaliknya, kala adalah kategori gramatikal kata-kata kerja yang menyatakan berlangsungnya suatu perbuatan dalam waktu tertentu, misalnya, kala kini, dan kala lampau dalam bahasa Inggris. Aspek berkaitan dengan persoalan apakah suatu perbuatan benar-benar terjadi (Keraf, 1991:210—215).

### 1.1.1 Aspek

Dalam kepustakaan linguistik dijumpai sejumlah karya yang membahas aspek, salah satunya Samsuri (1991: 251) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia hanya ada tiga peristiwa atau perbuatan yang disebut ASPEK. Menurutnya, sistem aspek pada bahasa Indonesia hanya ditandai oleh partikel-partikel tertentu saja. Partikel-partikel yang menyatakan aspek tersebut adalah *sudah/telah*, *sedang*, dan *akan*. Berdasarkan pendapat tersebut, tulisan ini akan memfokuskan pada satu jenis aspek, yaitu aspek *perfektif* (ditandai dengan kata *sudah/telah*).

### 1.1.2 Makna Awalan *ter-*

Kentjono, dkk. (2004:122—125) mengungkapkan salah satu makna kata kerja berawalan *ter-* adalah ‘peristiwa yang sudah di-’. Dari salah satu makna kata kerja berawalan *ter-* tersebut dapat kita lihat hubungan antara kata kerja berawalan *ter-* dengan kata *sudah*.

Misalnya:

(1) Kambing itu *terikat* pada sebatang pohon.

Kata *terikat* dalam kalimat (1), bermakna ‘sudah diikat’. Makna kata *terikat* itu menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan, yang dinyatakan oleh kata kerja *ikat*, telah tercapai.

### 1.1.3 Aspek dalam Bentuk Kalimat Berawalan *ter-*

Pada contoh kalimat (1), bentuk kata kerja berawalan *ter-* tidak ditandai dengan kemunculan aspek, tetapi kita dapat menafsirkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi (aspek *perfektif*). Hal ini tentu saja berkaitan dengan makna awalan *ter-* itu sendiri yang berarti ‘sudah di-’. Makna awalan *ter-* ‘sudah di-’ berkaitan dengan aspek, yaitu aspek *perfektif*.

## 1.2 Masalah

Dalam kalimat berawalan *ter-*, ketidakhadiran penanda aspek tidak memengaruhi kejelasan

terjadinya suatu proses secara objektif (Keraf, 1991). Permasalahan pada tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemunculan kata *sudah* sebagai penanda aspek dengan awalan *ter-*?
2. Hal-hal apa yang memengaruhi kemunculan/ketidakhadiran kata *sudah* sebagai penanda aspek dengan awalan *ter-*?

## 1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan apakah awalan *ter-* selalu diikuti kata *sudah* sebagai penanda aspek atau tidak.
2. Menjelaskan hal-hal apa yang memengaruhi kemunculan/ketidakhadiran kata *sudah* sebagai penanda aspek dengan awalan *ter-*.

## 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang penulis gunakan adalah kata *sudah* sebagai penanda aspek dengan awalan *ter-*. Sumber data yang digunakan adalah buku *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA kelas XII*. Hal ini disebabkan oleh buku pelajaran merupakan salah satu contoh buku yang menggunakan laras ilmiah dan terkandung berbagai macam laras, misalnya laras sastra, laras berita, laras UU, laras surat, dan sebagainya. Variasi laras bahasa yang ada diharapkan dapat menambah lengkap tulisan ini.

## 1.5 Metode Penelitian

Tulisan ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena di dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak memaksakan diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan yang ada. Peneliti mencoba memahami situasi sesuai dengan data bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Poerwandari, 1998:31).

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode simak dengan memakai teknik sadap. Metode simak merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Teknik sadap adalah teknik dasar dari metode simak. Melalui teknik sadap peneliti memperoleh data

dengan menyadap penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:126).

Langkah pertama cara kerja dalam penelitian ini adalah melakukan pemilihan kalimat dengan bentuk *ter-* dari sumber data. Langkah kedua, mengelompokkan kalimat yang muncul dengan kata *sudah* dan yang tidak muncul dengan kata *sudah*. Langkah ketiga, menganalisis perilaku kata *sudah* sebagai penanda aspek dalam kalimat tersebut.

## 2. LANDASAN TEORI

Pada bagian ini, penulis menggunakan teori yang dipaparkan oleh Samsuri. Ia berpendapat bahwa keadaan suatu peristiwa—terlebih perbuatan dapat ditandai apakah hal-hal itu telah selesai, sedang berjalan, atau akan terjadi—mudah dipahami karena manusia memang mempunyai kesadaran akan selesainya sesuatu, sedang terjadinya sesuatu, atau akan berlakunya sesuatu.

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan isi hati manusia tentulah dilengkapi dengan unsur-unsur untuk mengungkapkan hal-hal tersebut. Pada bahasa Indian-Amerika terdapat unsur-unsur yang menyatakan keadaan peristiwa atau perbuatan yang beraneka ragam, sedangkan bahasa Indonesia hanya ada tiga macam keadaan peristiwa atau perbuatan itu, yang disebut ASPEK. Sistem aspek pada bahasa Indonesia hanya ditandai oleh partikel-partikel tertentu saja. Partikel-partikel yang menyatakan aspek adalah *sudah/terlah*, *sedang*, dan *akan* (Samsuri, 1991:251).

Sehubungan dengan pendapat Samsuri tersebut, penulis ingin melihat perilaku partikel penanda aspek yaitu kata *sudah* dengan awalan *ter-*. Menurut pendapat Kentjono, dkk. (2004:122—125), awalan *ter-* memiliki empat makna, salah satu maknanya berhubungan dengan partikel penanda aspek, yaitu ‘sudah di-’. Berikut adalah empat makna *ter-*, yaitu:

- a) ‘sudah di-, perfektif’  
contoh: Rumahnya *terbakar* habis.
- b) ‘tidak sengaja di-’  
contoh: Bukunya *terbawa* oleh temannya.
- c) ‘dapat di-’  
contoh: Harga barang-barang di toko itu masih *terjangkau* oleh masyarakat kecil.
- d) ‘suatu keadaan’

contoh: Hubungan antara kota dengan desa itu *terputus* karena sebagian jalannya longsor.

Penulis akan menitikberatkan pada poin (a) yaitu awalan *ter-* yang memiliki makna ‘sudah di-’. Masalah yang akan penulis bahas pada bab berikutnya berkaitan dengan kemunculan/ketidakhadiran kata *sudah* dengan awalan *ter-*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pemaparan Data

Korpus data yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah buku *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jumlah kalimat yang ditemukan dengan menggunakan bentuk *ter-* berjumlah empat belas kalimat. Berikut rinciannya.

1. Dalam gagasan pokok itu, *tersirat* suatu persoalan yang perlu mendapat perhatian. (hlm. 5)
2. Laporan ini *telah terfokus* pada usaha-usaha komunitas bangsa yang terus tumbuh untuk melawan perdagangan manusia. (hlm. 5)
3. Topik permasalahan harus dirumuskan terlebih dahulu agar pembicaraan diskusi *terfokus*. (hlm. 7)
4. Lolos dari *deadline*, ia *terlelap*. Capeknya lengkap. (hlm. 28)
5. Sepuluh tahun yang lalu dia *terbaring*// Tetapi, bukan tidur, sayang. (hlm. 29)
6. Inilah kota tempat engkau bisa menjadi orang dikenal tanpa perlu *terkenal*. (hlm. 57)
7. Ucapan juga harus *terdengar* dengan jelas. (hlm. 63)
8. Tiba-tiba saja sudut Pasar Rebo itu menjadi gempar. Kencling, burung perkutut yang setengah jam lalu dinyatakan sebagai pemenang konkurs, di tempat itu *terlepas*. (hlm. 76)
9. Ya siapa tahu di antara suara kicau burung pagi itu *terdengar* Kencling yang menjadi buron. (hlm. 78)
10. Siang itu, kuusap kepalaku yang berlumur darah. Sempat *terlihat* temanku yang tak sadarkan diri kena pukulan maut pemuda itu. (hlm. 127)
11. Raja Ali Haji seorang penulis *terkenal* pada abad XIX. (hlm. 137)

12. Apabila *terpelihara* mata// sedikitlah cita-cita. (hlm. 145)
13. MY tidak pernah sampai ke alamat yang dicari, karena keesokan harinya warga menemukan jasadnya *telah tergeletak* tak bernyawa di sebuah rumah kosong tidak jauh dari rumah kontrakan sang pemuda. (hlm. 147)
14. Tidak semua informasi yang disebarluaskan itu berdasarkan fakta yang *sudah termaklumi* kebenarannya. (hlm. 156)

Keempat belas kalimat tersebut memiliki variasi laras. Laras bahasa yang penulis temukan berdasarkan data tersebut adalah laras cerpen, laras puisi, laras berita, dan laras ilmiah. Laras cerpen berjumlah tujuh kalimat. Laras puisi dan laras berita masing-masing berjumlah dua kalimat. Laras ilmiah berjumlah tiga kalimat.

### 3.2 Analisis Data

#### 3.2.1 Kemunculan Kata *Sudah* dengan Awalan *ter-*

- (1) Laporan ini *telah terfokus* pada usaha-usaha komunitas bangsa yang terus tumbuh untuk melawan perdagangan manusia. (hlm. 5)

Pada kalimat nomor (1), kata *sudah/telah* wajib muncul karena kedua kalimat tersebut tidak memiliki penanda waktu. Kata *sudah/telah* dapat memudahkan para pembaca memahami konteks kalimat. Selain itu, kata *sudah/telah* berfungsi untuk memperlihatkan aspek perfektif.

- (2) MY tidak pernah sampai ke alamat yang dicari, karena keesokan harinya warga menemukan jasadnya *telah tergeletak* tak bernyawa di sebuah rumah kosong tidak jauh dari rumah kontrakan sang pemuda. (hlm. 147)

Pada kalimat nomor (2), kata *telah* sebenarnya tidak harus muncul, karena kalimat tersebut memiliki penanda waktu, yaitu kata *keesokan hari*. Tanpa kemunculan kata *telah*, pasti pembaca sudah dapat memahami konteks dalam kalimat itu. Jika kata *telah* dalam kalimat nomor (2) dilepaskan, aspek yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan. Jadi, kemunculan kata *telah* dalam kalimat itu berfungsi untuk menguatkan keyakinan pembaca dalam memahami konteks kalimat.

- (3) Tidak semua informasi yang disebarluaskan itu berdasarkan fakta yang *sudah termaklumi* kebenarannya. (hlm. 156)

Pada kalimat nomor (3), kata *sudah/telah* wajib muncul karena kedua kalimat tersebut tidak memiliki penanda waktu. Kata *sudah/telah* dapat memudahkan para pembaca memahami konteks kalimat. Selain itu, kata *sudah/telah* berfungsi untuk memperlihatkan aspek perfektif.

#### 3.2.2 Ketidakhadiran Kata *Sudah* dengan Awalan *ter-*

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis berdasarkan pengelompokan makna. Menurut Kentjono, dkk. (2004) ada empat makna awalan *ter-*, yaitu ‘sudah di-’, ‘dapat di-’, ‘tidak sengaja’, dan ‘dalam keadaan’ (lihat subbab 2). Berdasarkan data, penulis menemukan keempat makna awalan *ter-* tersebut. Berikut adalah rinciannya.

- a) ‘sudah di-’

- (4) Dalam gagasan pokok itu, *tersirat* suatu persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Makna awalan *ter-* dalam kalimat di atas adalah ‘sudah di-’. Makna *sudah* dalam awalan *ter-* tersebut mengakibatkan aspek tidak muncul dalam kalimat itu. Jika kata *sudah* muncul menjadi penanda aspek, dapat menguatkan pemahaman pembaca. Akan tetapi, tanpa kemunculan kata *sudah* pun pembaca dapat memahami konteks kalimat itu. Dengan kata lain, ketidakhadiran *sudah* tidak berpengaruh pada konteks kalimat tersebut.

- b) ‘dapat di-’

- (5) Raja Ali Haji seorang penulis *terkenal* pada abad XIX. (hlm. 137)

Awalan *ter-* dalam kalimat nomor (5) memiliki makna ‘dapat di-’. Kalimat tersebut tidak memiliki penanda aspek. Pada kalimat nomor (5) penanda aspek memang tidak harus muncul karena kalimat tersebut memiliki penanda waktu. Pada kalimat nomor (5), penanda waktu ditandai kata *pada abad XIX*. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi sehingga tanpa kemunculan kata *sudah* pembaca dapat memahami aspek dalam kalimat itu adalah aspek perfektif.

- (6) Ya siapa tahu di antara suara kicau burung pagi itu *terdengar* Kencling yang menjadi buron. (hlm. 78)

Awalan *ter-* dalam kalimat nomor (6) memiliki makna ‘dapat di-’. Kalimat tersebut tidak memiliki penanda aspek. Pada kalimat nomor (6) penanda aspek memang tidak harus muncul karena kalimat tersebut memiliki penanda waktu. Pada kalimat nomor (6), penanda waktu ditandai kata *pagi itu*. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi sehingga tanpa kemunculan kata *sudah* pembaca dapat memahami aspek dalam kalimat itu adalah aspek perfektif.

- (7) Topik permasalahan harus dirumuskan terlebih dahulu agar pembicaraan diskusi *terfokus*. (hlm. 7)

Awalan *ter-* dalam kalimat nomor (7) memiliki makna ‘dapat di-’. Kalimat tersebut tidak memiliki penanda aspek. Pada kalimat nomor (7) penanda aspek memang tidak harus muncul karena kalimat tersebut memiliki penanda waktu. Pada kalimat nomor (7), penanda waktu ditandai kata *terlebih dahulu*. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi sehingga tanpa kemunculan kata *sudah* pembaca dapat memahami aspek dalam kalimat itu adalah aspek perfektif.

- (8) Inilah kota tempat engkau bisa menjadi orang dikenal tanpa perlu *terkenal*. (hlm. 57)

Awalan *ter-* dalam kalimat nomor (8) memiliki makna ‘dapat di-’. Penanda aspek tidak muncul dalam kalimat tersebut. Penanda waktu juga tidak muncul dalam kalimat tersebut. Pada konteks kalimat tersebut, penanda aspek tidak diperlukan kemunculannya untuk memperjelas makna yang terkandung.

- (9) Ucapan juga harus *terdengar* dengan jelas. (hlm. 63)

Awalan *ter-* dalam kalimat nomor (9) memiliki makna ‘dapat di-’. Penanda aspek tidak muncul dalam kalimat tersebut. Penanda waktu juga tidak muncul dalam kalimat tersebut. Pada konteks kalimat tersebut, penanda aspek tidak diperlukan kemunculannya untuk memperjelas makna yang terkandung.

- (10) Apabila *terpelihara* mata/ sedikitlah cita-cita. (hlm. 145)

Awalan *ter-* dalam kalimat nomor (10) memiliki makna ‘dapat di-’. Penanda aspek tidak muncul dalam kalimat tersebut. Penanda waktu juga tidak muncul dalam kalimat tersebut. Pada konteks kalimat tersebut, penanda aspek tidak diperlukan kemunculannya untuk memperjelas makna yang terkandung.

- c) ‘tidak sengaja’

- (11) Tiba-tiba saja sudut Pasar Rebo itu menjadi gempar. Kencling, burung percutut yang setengah jam lalu dinyatakan sebagai pemenang konkurs, di tempat itu *terlepas*. (hlm. 76)

Kalimat tersebut tidak memiliki penanda aspek. Kalimat nomor (11) memiliki penanda waktu sehingga tanpa kemunculan aspek pembaca sudah dapat memahami aspek kalimat tersebut. Penanda waktu ditandai kata *setengah jam lalu*. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi sehingga tanpa kemunculan kata *sudah* pembaca dapat memahami aspek dalam kalimat itu adalah aspek perfektif.

- (12) Lolos dari *deadline*, ia *terlelap*. Capeknya lengkap. (hlm. 28)

Kalimat tersebut tidak memiliki penanda aspek. Kalimat nomor (12) memiliki penanda waktu sehingga tanpa kemunculan aspek pembaca sudah dapat memahami aspek kalimat tersebut. Klausa *lolos dari deadline* pada kalimat nomor (12) merupakan keterangan. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi sehingga tanpa kemunculan kata *sudah* pembaca dapat memahami aspek dalam kalimat itu adalah aspek perfektif.

- (13) Siang itu, kuusap kepalaku yang berlumur darah. Sempat *terlihat* temanku yang tak sadarkan diri kena pukulan maut pemuda itu. (hlm. 127)

Kalimat tersebut tidak memiliki penanda aspek. Kalimat nomor (13) memiliki penanda waktu sehingga tanpa kemunculan aspek pembaca sudah dapat memahami aspek kalimat tersebut. Kalimat nomor (13) memiliki penanda waktu *siang itu*. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi sehingga tanpa kemunculan kata *sudah* pembaca dapat memahami aspek dalam kalimat itu adalah aspek perfektif.

d) 'dalam keadaan'

(14) Sepuluh tahun yang lalu dia *terbaring*//  
Tetapi, bukan tidur, sayang. (hlm.29)

Kalimat di atas memiliki makna 'dalam keadaan'. Kalimat tersebut tidak ditandai kemunculan aspek. Kalimat tersebut memiliki penanda waktu *sepuluh tahun yang lalu*. Tanpa kemunculan aspek pun, pembaca dapat memahami konteks kalimat tersebut. Ketidakhadiran aspek perfektif dalam kalimat tersebut tidak memengaruhi penafsiran makna oleh pembaca.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, penulis mengambil beberapa simpulan sebagai berikut.

(1) Berdasarkan data, awalan *ter-* yang memiliki makna 'sudah di-' tidak memiliki penanda aspek. Bentuk *ter-* yang tidak bermakna 'sudah di-' tidak diikuti dengan penanda aspek. Jika

kalimat tersebut memiliki penanda waktu, pembaca masih dapat memahami konteks. Namun, apabila kalimat tersebut tidak memiliki penanda waktu, pembaca akan sulit menentukan konteks. Jadi, ketidakhadiran penanda aspek menyebabkan konteks kalimat menjadi tidak jelas.

(2) Kemunculan atau ketidakhadiran penanda aspek berkaitan dengan ada atau tidak adanya penanda waktu dalam sebuah kalimat. Jika sebuah kalimat tidak memiliki penanda waktu, penanda aspek wajib muncul. Jika sebuah kalimat tidak memiliki penanda waktu, kemunculan aspek menjadi tidak wajib. Penanda aspek boleh muncul dan boleh tidak muncul. Tanpa kemunculan penanda aspek, pembaca sudah dapat memahami konteks kalimat. Apabila penanda aspek tetap muncul, fungsinya untuk lebih menguatkan pemahaman konteks dalam pemikiran pembaca.

#### CATATAN BELAKANG

<sup>1</sup> Lima belas golongan keterangan yang dimaksud oleh Keraf (1991: 210) adalah keterangan tempat (lokatif), keterangan waktu (temporal), keterangan alat (instrumental), keterangan kesertaan (komitatif), keterangan sebab (kausal), keterangan akibat (konsekutif), keterangan tujuan (final), keterangan pembenaran (konsesif), keterangan pembatasan, keterangan suasana, keterangan kualitatif, keterangan kuantitatif, keterangan perbandingan, keterangan modalitas, dan keterangan aspek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et.al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko, dkk. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: FS UI.
- M.S., Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: ESIS.